

Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMP Muhammadiyah Sewon Bantul

Tazkiya Auliya Azfin¹, Hardi Prasetiawan¹, Syaifulloh Binarwan²

Universitas Ahmad Dahlan, SMP Muhammadiyah Sewon

Key Words:

Kesehatan Reproduksi,
Guru Bimbingan dan Konseling,
Bimbingan Klasikal.

Abstrak Dalam kurun 5 tahun terakhir mulai tahun 2018-2022 lalu, kasus kesehatan reproduksi di Indonesia meningkat 70%. Maka dari itu perlunya pendidikan seksual yang komprehensif untuk memberikan informasi dan pengetahuan peserta didik. Dalam dunia pendidikan pentingnya peran guru terlebih Guru BK dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada peserta didik. Guru BK dapat memberikan layanan-layanan yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait kesehatan reproduksi. Seperti layanan bimbingan klasikal yang berkolaborasi dengan konselor puskesmas untuk memberikan informasi yang lebih rinci terkait kesehatan reproduksi. Diharapkan dengan metode seperti ini dapat mengurangi kasus kesehatan reproduksi yang ada di Indonesia.

How to Cite: Azfin (2023). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Muhammadiyah Sewon Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7th Edition Style)*

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang pembahasan kesehatan reproduksi dianggap sebagai hal yang tabu. Padahal banyaknya permasalahan kesehatan usia remaja yang berangkat dari permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Permasalahan ini tidak lepas karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang cara menjaga kesehatan reproduksi. Menurut Hurlock dalam (Rita dkk, 2008), usia remaja berkisar antara 13 hingga 18 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami masa pubertas dimana menurut erickson, remaja mengeksplorasi identitas diri mereka dan mulai berani mencoba hal-hal baru. Seiring bertambahnya usia, hormon pada remaja juga semakin meningkat yang dapat mendorong aktivitas-aktivitas seksual. Selain itu, masa ini berkaitan dengan perkembangan aspek fisik, psikis pada remaja.

Pada sistem pendidikan, individu yang dikatakan remaja dimulai dari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) awal. Pada proses perkembangan usia remaja, banyak hal yang dikhawatirkan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin dan kehamilan diluar nikah. Fenomena sex bebas di Indonesia bukan menjadi hal yang baru. Berdasarkan laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia tercatat sebanyak 12 persen wanita usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Fakta terbaru juga mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan kasus penyakit menular seksual yang hampir mencapai 70 persen dalam kurun waktu lima tahun, mulai tahun 2018 hingga 2022 lalu dilansir dari (KEMENKO PMK, 04/10/2020). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi hendaknya dimulai sejak dini karena kebanyakan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama sudah mulai mengenal ketertarikan lawan jenis. Remaja yang mengenal pacaran lebih mudah terjerumus pada hal-hal negatif, misalnya berciuman hingga seks pranikah.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa remaja membutuhkan informasi tentang menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian yang telah dilakukan di Jakarta dan Banjarmasin menunjukkan bahwa remaja mendapat informasi terkait kesehatan reproduksi pertama dari media, kemudian guru (Cahyati & Azinar, 2011). Sebagai tenaga kependidikan di sekolah, guru diharapkan dapat memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi pada peserta didik. Terlebih perlunya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengadakan layanan terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perlunya layanan-layanan bimbingan konseling untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi bagi peserta didik.

DISKUSI

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat dan sejahtera secara menyeluruh mulai dari fisik, sosial dan mental bukan hanya tidak adanya penyakit dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan proses reproduksi (Epidemiologi Kesehatan Reproduksi, 2019). Sedangkan menurut Asuhan Kebidanan, kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Asuhan Kebidanan Pelayanan Keluarga Berencana, 2018).

Kesehatan reproduksi mencakup aspek-aspek seperti kesehatan seksual, kontrasepsi, fertilitas, kehamilan dan persalinan. Kesehatan reproduksi menjadi perhatian penting bagi dunia kesehatan di Indonesia sebab banyaknya kasus yang terkait dengan kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit seksual menular dan lainnya. Tujuan khusus kesehatan reproduksi adalah untuk memberikan informasi dengan baik untuk individu ataupun pasangan secara komprehensif, terlebih bagi remaja supaya memiliki pemahaman yang baik tentang pelayanan kesehatan reproduksi (Dyan/ PKBI/ 7/04/2009).

Sedangkan, tujuan umum kesehatan reproduksi, dapat dirinci sebagai berikut: 1) Meningkatkan kesadaran dan penyebaran informasi yang akurat tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada individu dan masyarakat; 2) memastikan ketersediaan dan aksesibilitas pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, termasuk perawatan kehamilan yang sehat, perawatan pasca persalinan, dan kontrasepsi yang aman dan efektif; dan 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan pengobatan alternatif untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kualitas hidup individu, mendorong kesetaraan gender, dan mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Sebagian masyarakat menganggap kesehatan reproduksi hanya berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran yang identik dengan perempuan. Padahal permasalahan kesehatan reproduksi dapat terjadi baik pada pria maupun wanita dalam hal reproduksi dan kesehatan seksual mereka. Beberapa masalah yang sering muncul dalam kesehatan reproduksi antara lain: 1) Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi (Pertwi, 2010): Ketidaktahuan tentang hubungan seksual dapat menyebabkan kehamilan, yang dapat menyebabkan aborsi yang tidak aman.. 2) Perkawinan dan pernikahan dini: Perkawinan dan pernikahan dini sering kali terjadi di beberapa daerah, terutama di kalangan remaja Indonesia.

Hal ini dapat mengganggu pendidikan dan kesehatan reproduksi remaja serta meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Shafa dan Nunung, 2021). 3) Infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS: Penyebaran IMS dan HIV/AIDS dapat membahayakan kesehatan reproduksi pria dan wanita. Kurangnya pengetahuan tentang praktik seks yang aman dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan alat seksual dapat menyebabkan penyebaran infeksi lebih lanjut. 4) Gangguan reproduksi pada wanita: Kanker reproduksi dan endometriosis adalah beberapa gangguan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Ini dapat mengganggu kehamilan,

menstruasi, dan kesuburan (Dr. Airindya Bella, Allo Dokter, 19 Juli 2022). 5) Masalah kesehatan reproduksi remaja: Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksual yang menyeluruh mungkin menghadapi masalah seperti risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan masalah emosional dan psikologis lainnya (Miswanto, 2014).

Dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi, pentingnya meningkatkan pendidikan seksual yang komprehensif, pengetahuan tentang praktik seks yang aman dan pencegahan terhadap infeksi menular seksual serta memastikan akses yang mudah dan terjangkau terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Menurut singgih D. Gunarsa dalam (Sarlito, 2008), pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan bertanggung jawab tentang seksualitas yang meliputi tingkah laku seksual dan hubungan seksual. Pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan berbasis fakta tentang tubuh, hubungan, sistem reproduksi, dan isu-isu terkait seksualitas.

Menurut Astri yang dilansir dari (Poppama, 22/06/2020), manfaat penting dari pendidikan seksual yaitu: Manfaat pendidikan seksual adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pengetahuan: Pendidikan seksual mengajarkan orang tentang anatomi dan fungsi reproduksi, bagaimana tubuh berubah selama pubertas, dan bagaimana proses reproduksi terjadi. Hal ini membantu orang memahami tubuh mereka dengan lebih baik dan melindungi mereka dari kebohongan. 2) Mengurangi risiko dan masalah kesehatan: Pendidikan seksual mengajarkan tentang infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS, dan cara mencegahnya. Hal ini juga dapat mengajarkan orang cara menjaga kesehatan seksual yang baik dan mencegah kehamilan tidak diinginkan.

Dalam lingkup pendidikan, pendidikan seksual dapat diberikan sejak peserta didik duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), pemberian informasi terkait pendidikan seksual dapat disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kesehatan reproduksi dibutuhkan bimbingan guru beserta guru bimbingan konseling. Guru sebagai pendidik di sekolah diharapkan mampu memberikan informasi secara rinci terkait kesehatan reproduksi remaja, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Menurut Prayitno (2017), Guru BK atau Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang profesional di bidang pendidikan yang bertugas dalam memberikan bimbingan, konseling, dan pendampingan kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi pribadi, sosial, akademik, dan karir mereka. Maka dari itu, guru BK juga memiliki tugas yang terbagi menjadi empat bidang, yaitu: bidang pribadi, sosial, akademik dan karir. Guru bk juga memiliki wewenang untuk memberikan layanan bimbingan dan layanan konseling bagi peserta didik. Layanan bimbingan berarti membantu peserta didik untuk memahami dirinya, mencegah peserta didik untuk melakukan hal-hal negatif. Sedangkan layanan konseling berarti guru BK membantu peserta didik agar memecahkan masalah sendiri dan membuat keputusan yang bertanggungjawab.

Konseling dapat diberikan baik secara individu maupun berkelompok. Guru BK dapat menawarkan konseling individu untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi secara individual, seperti masalah emosional, sosial, atau akademik. Guru BK juga dapat menawarkan konseling kelompok, yang membantu siswa dalam mengatasi masalah bersama dan menemukan solusi bersama.

Selain itu, guru BK juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka dan mengatasi tantangan bersama. Setiap guru BK memiliki peran yang berbeda, seperti: 1) Bimbingan akademik: Guru BK membantu siswa mengenali dan meningkatkan potensi akademik mereka dengan menawarkan nasihat dan bimbingan tentang pemilihan mata pelajaran, pengaturan waktu belajar, dan teknik belajar yang efektif. 2) Bimbingan Individu: Siswa menerima bimbingan individu dari guru BK untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan emosional. memberi

bantuan dalam mengatasi stres, meningkatkan kepercayaan diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. 3) Bimbingan sosial: Guru BK membantu siswa mempelajari keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, kerja tim, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. 4) Bimbingan karir: Guru BK membantu siswa mempelajari berbagai pilihan karir dan membuat rencana untuk masa depan mereka. Peserta didik diberikan informasi tentang jalur karir, pendidikan, dan keterampilan yang diperlukan. Guru BK juga dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

Bimbingan dapat diberikan secara klasik atau berkelompok. Bimbingan kelompok, menurut Prayitno (2017), adalah kegiatan yang melibatkan kelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu kelompok meningkatkan keterampilan, bakat, dan keahlian mereka. Namun, bimbingan klasik adalah metode yang digunakan oleh guru BK untuk memberikan arahan atau informasi kepada siswa secara teratur kepada kelas atau kelompok siswa (Ainur Rosdah, 2014).

Bimbingan klasik biasanya dilakukan melalui presentasi atau ceramah singkat tentang topik-topik tertentu yang berkaitan dengan perkembangan siswa (Agustina, 2022). Tujuan utama dari bimbingan klasikal adalah memberikan informasi kepada siswa sehingga mereka dapat memahami isu-isu yang relevan dengan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir mereka. Beberapa topik yang dapat dibahas dalam bimbingan klasikal BK adalah sebagai berikut: 1) Pembekalan tentang perubahan fisik dan psikologis selama masa pubertas; 2) Memberikan informasi tentang kebutuhan belajar dan teknik belajar yang efektif; dan 3) Pengenalan tentang penggunaan teknologi yang aman.

Dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa SMP Muhammadiyah Sewon Bantul, guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal lintas kelas yang berkolaborasi dengan konselor Puskesmas Sewon Bantul yang mengangkat tema “Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi”. Kerjasama antara guru BK dengan puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat dapat memiliki banyak manfaat bagi peserta didik dan sekolah secara keseluruhan. Kerjasama ini memungkinkan guru BK untuk memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kesehatan reproduksi pada peserta didik. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan antusias, karena mereka mempelajari hal baru dan dapat menambah pengetahuan mereka.

Konselor puskesmas juga membawa media seperti manekin tubuh manusia untuk memberikan gambaran lebih rinci kepada peserta didik. Konselor puskesmas dengan guru bk berkolaborasi untuk membantu peserta didik untuk memahami bahaya sex bebas, cara menjaga kesehatan reproduksi dan informasi penyakit-penyakit seksual yang menular. Peserta didik juga diberikan waktu, untuk bertanya terkait masalah kesehatan reproduksi. Saat penjelasan materi, respon peserta didik sangat beragam, ada yang malu-malu, antusias, datar, tidak, bersemangat hingga mencatat materi. Kolaborasi ini diadakan setiap satu tahun sekali sebagai pemahaman peserta didik akan kesehatan reproduksi, sehingga tidak menjadi hal yang tabu dan baru bagi peserta didik.

Selama sesi bimbingan klasik, guru BK dapat menjawab pertanyaan dan tugas peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka. Bimbingan klasikal juga dapat diikuti dengan aktivitas atau tugas tindak lanjut untuk melibatkan peserta didik secara lebih aktif dan meningkatkan pemahaman mereka. Bimbingan klasik lintas kelas dapat menjadi cara yang efektif untuk memberikan layanan kepada semua peserta didik dengan memberikan informasi yang penting dan relevan. Namun, guru BK harus tetap memperhatikan individualitas siswa dan memberi mereka kesempatan untuk bertanya atau mencari bimbingan tambahan jika diperlukan.

KESIMPULAN

Bagi sebagian orang pembahasan kesehatan reproduksi dianggap sebagai hal yang tabu. Padahal banyaknya permasalahan kesehatan usia remaja yang berangkat dari permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Menurut Hurlock dalam (Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008) usia remaja berkisar antara 13 hingga 18 tahun. Pada sistem pendidikan, individu yang dikatakan remaja dimulai dari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) awal. Pada proses perkembangan usia remaja, banyak hal yang dikhawatirkan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin dan kehamilan diluar nikah.

Dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi, pentingnya meningkatkan pendidikan seksual yang komprehensif. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat dan sejahtera secara menyeluruh mulai dari fisik, sosial dan mental bukan hanya tidak adanya penyakit dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan proses reproduksi (Epidemiologi Kesehatan Reproduksi, 2019). Pendidikan seksual sebaiknya dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan perkembangan individu. Maka dari itu, perlunya peran pendidik dan guru bk dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik.

Dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa SMP Muhammadiyah Sewon Bantul, guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal lintas kelas yang berkolaborasi dengan konselor Puskesmas Sewon Bantul yang mengangkat tema “Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi”. Kerjasama ini memungkinkan guru BK untuk memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kesehatan reproduksi pada peserta didik. Selama sesi bimbingan klasikal, guru BK juga memiliki kesempatan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan siswa agar memperjelas pemahaman mereka. Guru BK juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan atau mencari bimbingan tambahan jika diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji serta rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini untuk menyelesaikan tugas Pengenalan Lapangan Persekolahan 1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1). Bapak Hardi Prasetyawan, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) dan dosen koordinator lapangan (DKL) PLP 1; (2). Ibu Retna Mawarti, S.Pd selaku Kepala Sekolah Muhammadiyah Sewon Bantul; (3). Bapak Syaifulloh Binarwan, S.Pd, selaku guru pamong; (4). Siswa-siswi SMP Muhammadiyah Sewon Bantul; (5). Segenap civitas akademika SMP Muhammadiyah Sewon Bantul; (6). Teman-teman seperjuangan PLP 1; (7). Bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.

Penulis berharap karya tulis ini mampu memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, dengan penuh kesadaran penulis yakin masih ada kesalahan dan kekurangan dalam artikel ilmiah ini, oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang dapat membangun guna untuk memperbaiki dan menyempurnakan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini Yeti, Martini. 2018 Asuhan Kebidanan Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta:

Husada Mandiri.

- Agustina, N. K. B. S. (2022). Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu.
- Astri Diana, 5 Manfaat Penting Pendidikan Seks Anak yang Dilakukan Sejak Dini, dilansir di Poppama pada 22 Juni 2020
- Cahyati, W. H., & Azinar, M. (2011). Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di desa Margosari kecamatan Limbangan kabupaten Kendal. 110-115 Dyan, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, dilansir di Perkumpulan Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI) tanggal 04 april 2009
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221–228.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY
- Miswanto. 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja. No 2, Vol. 3. s.l.: <http://jurnalpemuda.fisipol.ugm.ac.id/index.php/JM/article/download/53/72>, [Dikutip: 31 Januari 2018.]
- Novrizaldi, Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia, dilansir dari KEMENKO PMK pada tanggal 04 Nov, 2020.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.